

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena mobilitas penduduk di Indonesia di mulai dengan transmigrasi sebagai usaha pemerataan penduduk di mana penduduk bermigrasi dari daerah yang padat ke daerah yang relatif lebih jarang penduduk, namun perkembangannya mobilitas penduduk di Indonesia mengalami perubahan. Mobilitas penduduk justru bertolak belakang dengan arah mobilitas sebelumnya. Fenomena yang marak terjadi saat ini adalah berpindahnya penduduk dari desa yang penduduknya relatif sedikit ke kota yang justru padat penduduk. Keterbatasan potensi sumberdaya di desa sebagai daerah asal mengakibatkan keterbatasan jumlah dan jenis pekerjaan. Hal ini menjadi faktor pendorong terjadinya mobilitas penduduk. Dilain pihak, beragamnya jenis pekerjaan dan relatif besarnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan di kota sebagai daerah tujuan menjadi faktor penarik migrasi, di samping gaya hidup kota yang dianggap telah maju dan modern. Umumnya faktor penarik migrasi lebih besar dibandingkan faktor pendorong migrasi (Munir, 2000: 23).

Dalam pengambilan keputusan bermigrasi, kehadiran migran terdahulu memiliki pengaruh yang besar. Mereka yang telah lebih dahulu bermigrasi dan sudah memiliki kehidupan yang cukup stabil di lingkungan baru akan kembali ke daerah asal dan mengajak keluarga, kerabat atau teman sederahnya untuk mengikuti jejaknya. Setelah bermigrasi, migran baru menerapkan strategi adaptasi agar mampu bertahan menghadapi tekanan-tekanan di daerah baru. Dalam proses adaptasinya, migran baru menerapkan strategi adaptasi ekonomi. Adaptasi ekonomi dilakukan dengan cara menerapkan pola nafkah ganda atau bergabung dalam kelompok dan organisasi seperti kelompok arisan yang dapat membantu mengelola keuangan migran. Adaptasi juga dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada masa awal migrasi dan pada masa perkembangan. Setelah migran mampu bertahan hidup di lingkungan baru, migran akan mengembangkan keterampilannya dalam bekerja agar memperoleh pendapatan yang lebih besar, mengembangkan jaringan sosial agar dapat sukses di lingkungan baru (Young, 1984: 117).

Migran terdahulu merupakan jaringan sosial pertama migran baru di daerah tujuan. Mereka memiliki peran untuk membantu migran baru agar dapat bertahan di lingkungan baru. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan tumpangan tempat tinggal sementara, mencukupi kebutuhan makan, mencari atau memberikan informasi mengenai pekerjaan dan membimbing migran baru dalam adaptasi mereka di lingkungan baru. Pekerjaan yang didapat migran baru di daerah tujuan pun umumnya tidak jauh berbeda dengan migran terdahulu yang mengajaknya bermigrasi karena proses mencari pekerjaan melibatkan peran jaringan social (Young, 1984: 197).

Pada saat manusia dihadapkan dengan situasi berbeda yang dapat dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam eksistensinya, manusia melakukan adaptasi. Para ahli ekologi budaya mendefinisikan bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai kelangsungan hidup. Semakin besar kemampuan adaptasi, semakin besar juga tingkat kelangsungan seseorang. Dengan kemampuan adaptasi yang besar, makhluk hidup dapat menempati habitat yang beraneka ragam. Manusia adalah contoh jenis makhluk hidup yang mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat besar (Soemarwoto, 1994: 112).

Pengertian adaptasi sering dibaurkan dengan pengertian penyesuaian dan perubahan respon pada situasi. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, dan semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk memproduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar (Usman, 1994: 134).

Manusia dengan berbagai aktivitas dan kepentingan silih berganti sangat membutuhkan perekonomian yang tinggi. Namun, kadang dapat membuat seorang individu atau suatu kelompok mengalami disfungsi atau persinggungan dengan

perekonomian yang rendah sehingga individu atau segerombolan orang yang lain yang akan mengakibatkan mencari perekonomian yang lebih baik lagi untuk kehidupannya. Perekonomian yang berkepanjangan kadang dapat memperburuk tatanan kehidupan sosial masyarakat. Maka dari itu masyarakat atau individu melakukan migrasi untuk mencapai target perekonomian yang tinggi dalam kehidupannya (Marzali, 2003: 131).

Demi mempertahankan agar suku bangsa pendatang dapat hidup di daerah lain, setiap suku bangsa itu mempunyai kebudayaan. Pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya (Rafael, 2000: 102).

Manusia berusaha untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru karena didorong untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Jika manusia itu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya maka dia akan merasa puas dan apabila tidak maka akan menimbulkan masalah (Suparlan, 2004: 123).

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi perpindahan penduduk, selain faktor lain yaitu kelahiran dan kematian. Migrasi cenderung dilakukan dengan berbagai alasan, baik faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik atau negara ataupun batas administrasi atau batas bagaian dalam suatu negara (Munir, 2000: 116).

Disetiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut. Ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat jumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan jarak selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang (Young, 1984: 127).

Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal sepele, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang berat yang dialami orang untuk pindah. Sedangkan faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi, dan kecerdasannya (Munir, 2000: 177-118).

Di Madura terdapat beberapa pusat bisnis besi tua dan pemotongannya. Salah satunya di Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan observasi awal, besi tua yang digunakan adalah kapal-kapal bekas yang tidak layak pakai atau yang tidak beroperasi lagi dilautan. Desa Tanjungjati menjadi tempat pemotongan besi tua terbesar di Kabupaten Bangkalan, hasil dari pemotongan besi tua tersebut biasanya langsung dikirim ke pabrik di Surabaya tepatnya di Kota Gresik dan Sidoarjo. Agar bisa dicairkan menjadi uang dan juragan besi tua pun menjadi kaya raya. Pekerja besi tua perkapalan yang berasal dari luar Madura (migran) melakukan migrasi dengan berbagai macam faktor, yaitu faktor sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, keluarga, maupun tuntutan pekerjaan.

Pekerja besi tua perkapalan yang berasal dari luar Madura yang tinggal dan menetap di Desa Tanjungjati berasal dari Pulau Jawa yaitu dari Blitar yang memiliki perbedaan dengan lingkungan tempat tinggalnya, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya. Perbedaan budaya, seperti sistem kekerabatan, bangsa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi, adat istiadat, dan perbedaan lain. Pekerja yang berasal dari luar Madura yang berkebudayaan Jawa dengan pekerja asli Madura yang berkebudayaan Madura merupakan tantangan bagi migran untuk menyesuaikan diri agar dapat bertahan hidup di Desa Tanjungjati.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti ingin meneliti dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana strategi adaptasi migran pekerja besi tua asal Blitar yang berada di Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan ditinjau dari aspek sosial budaya seperti cara beradaptasi, bersosialisasi dengan

lingkungan sekitar dalam mempertahankan kelangsungan dan keseimbangan hidupnya terhadap kondisi kehidupan mereka dan kunci utama dalam membangun dan mewujudkan hubungan harmonis hanya dapat dilakukan apabila manusia itu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Pekerja besi tua perkapalan yang berasal dari luar Madura yang berkebudayaan Jawa dengan masyarakat asli Madura yang berkebudayaan Madura merupakan tantangan bagi migran Blitar untuk menyesuaikan diri agar bisa bertahan hidup dengan nyaman di Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Adaptasi yang dilakukan oleh migran di lingkungan Desa Tanjungjati ialah bersosialisasi dengan para warga sekitar dengan cara kumpul bersama warga tiap malam untuk berjaga pos kamling dan menunjukkan rasa solidaritasnya dengan cara ikut bergotong-royong kerja bakti yang di adakan oleh ketua RT Desa Tanjungjati setiap sebulan sekali, serta mengikuti pengajian rutin tiap hari Kamis malam yang dilaksana di rumah warga Desa Tanjungjati yang sudah ditunjuk untuk di adakan pengajian rutin tersebut.

Adaptasi di lingkungan kerja pada awalnya migran belajar terlebih dahulu untuk mengetahui proses kerja dan cara kerja di industri tersebut, kepada pekerja yang sudah bekerja lama pada besi tua perkapalan (senior), kurang lebih proses belajar dan untuk paham ialah 2 minggu. Karena setiap pekerja bagiannya berbeda-beda, setelah mengetahui cara-cara pemotongannya dan cara kerja di industri tersebut, lalu mereka langsung bekerja dan menerima gaji setiap satu minggu sekali.

Pekerja besi tua perkapalan yang bersal dari Jawa mereka tinggal lama dan hidup di Desa Tanjungjati dan Tentunya pada para migran pekerja besi tua perkapalan tersebut banyak persoalan sosial yang akan banyak muncul. Salah satu persoalan sosial yang muncul adalah persoalan adaptasi terhadap lingkungan baru dan masyarakat sekitarnya. migran pekerja besi tua perkapalan kurang lebih 8 orang yaitu berasal dari Blitar. Seluruh dari mereka minim pendidikan dan mereka berdomisili di Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Sebagian besar tempat yang mereka tinggali ialah mengontrak dan ada pula yang sudah memiliki rumah sendiri di daerah Desa Tanjungjati dekat industri pemotongan besi tua perkapalan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dapat dikemukakan beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

Bagaimana strategi adaptasi migran pekerja besi tua perkapalan di Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui strategi adaptasi migran pekerja besi tua perkapalan di Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- Dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sosiologis peneliti mengenai migran pekerja besi tua di Desa Tanjungjati Kecamatan Kamal.
- Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi para peneliti, kaum akademisi dan pihak peneliti yang lain.